

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No.20 Thn. 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Disamping itu, tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Laju perkembangan Iptek

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h.4.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

dewasa ini harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas yang tinggi. Sejalan dengan itu, kemajuan Iptek sangat ditunjang oleh kemajuan di berbagai segi pendidikan. Pemecahan masalah pendidikan dengan kondisi dilapangan yang banyak terjadi saat ini, sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah (Depdiknas) dengan berbagai pembaharuan, antara lain dengan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, serta meningkatkan sistem manajemen sekolah, agar pendidikan selanjutnya berorientasi lokal, berwawasan nasional dan global.<sup>3</sup>

Matematika merupakan salah satu pengetahuan dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan sains dan teknologi yang sangat perlu bagi pembangunan.<sup>4</sup> Matematika bukanlah ilmu yang berdiri sendiri secara terpisah, melainkan induk dari beberapa disiplin ilmu, seperti aritmatika, geometri, aljabar, trigonometri, dan astronomi.<sup>5</sup>

Banyak orang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit.<sup>6</sup> Akibatnya, banyak siswa yang tidak begitu suka dengan matematika, bahkan matematika merupakan momok yang menakutkan, “ilmu mati-matian” (dari segi menghitung dan mengingat rumusnya), ada pula yang menganggapnya sebagai

---

<sup>3</sup>Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2006), h. 124.

<sup>4</sup>Ngatini, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, <http://publikasiilmiah.u.ms.ac.id/bitstream/handle/123456789/3159/7.%20NGATINI.pdf?sequence=1>.

<sup>5</sup>Juhriansyah, *Matematika Warisan Peradapan Islam*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005), h.7.

<sup>6</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 202.

cabang ilmu yang tidak penting untuk dipelajari. Tentu saja, *stereotype* yang negatif tersebut menjadikan penguasaan mereka terhadap matematika pun lemah.<sup>7</sup> Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika merupakan bidang studi yang diatasi sedini mungkin. Kalau tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.<sup>8</sup>

Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari peranannya disegala aspek kehidupan. Dikatakan demikian karena seluruh aktivitas manusia selalu berhubungan dengan pekerjaan menghitung, mengukur, memprediksi, dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ar-Rahman ayat 5 sebagai berikut:

حُسْبَانٍ وَالْقَمَرُ الشَّمْسُ

Dan surah Al-Jin ayat 28 sebagai berikut:

عَدَدًا شَيْءٍ كُلِّ... وَأَحْصَىٰ

Dalam dua ayat tersebut dijelaskan bahwa kita tidak pernah terlepas dari perhitungan. Penggunaan matematika atau berhitung dalam kehidupan manusia

<sup>7</sup> Juhriansyah, *Matematika Warisan Peradapan Islam*, op. cit., h. 9-10.

<sup>8</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, loc. cit.

sehari-hari telah menunjukkan hasil nyata seperti dasar bagi desain ilmu teknik misalnya perhitungan untuk pembangunan antariksa dan disamping dasar desain ilmu teknik metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran dibidang sosial ekonomi dan dapat memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur, dan musik. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses, dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan, yang akhirnya bahwa matematika merupakan suatu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu hakikat dan tujuan matematika dalam kehidupannya.<sup>9</sup> Matematika adalah ilmu abstrak mengenai ruang dan bilangan. Marti (2010) berpendapat bahwa, objek matematika yang bersifat abstrak tersebut merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika. Tidak hanya peserta didik, gurupun juga mengalami kendala dalam mengajarkan matematika terkait sifat yang abstrak tersebut. Konsep-konsep matematika dapat dipahami dengan mudah bila bersifat konkrit. Karena pengajaran matematika harus dilakukan secara bertahap. Pembelajaran matematika harus dimulai dari tahap yang konkrit, dan pada akhirnya siswa dapat berpikir dan memahami matematika secara abstrak.

Bilangan adalah ide yang bersifat abstrak yang bukan simbol atau lambang yang memberikan keterangan mengenai banyaknya anggota himpunan. Sedangkan Depdiknas mengatakan bilangan bulat adalah bilangan yang terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan nol dan bilangan bulat negatif. Pada bilangan bulat terdapat empat macam operasi hitung yang berlaku, yaitu penjumlahan, pengurangan,

---

<sup>9</sup> Lisnawaty Simajuntak, dkk, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka cipta), h. 64.

perkalian, dan pembagian. Keempat operasi hitung pada bilangan bulat ini hanya memfokuskan pada operasi perkalian. Operasi perkalian ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmetika dasar (yang lainnya adalah penjumlahan, pengurangan, dan pembagian). Adapun Pengertian perkalian bilangan bulat adalah operasi penjumlahan berulang dengan bilangan yang sama.<sup>10</sup>

Maulana menjelaskan bahwa Perkalian termasuk topik yang sulit dipahami sebagian siswa. Dapat dilihat banyak siswa yang duduk di tingkat tinggi sekolah dasar belum menguasai topik perkalian ini, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari topik matematika lebih tinggi. Berdasarkan hasil survei pendahuluan terhadap guru-guru sekolah menengah, kebanyakan guru mengeluh tentang banyaknya siswa-siswi yang tidak bisa operasi perkalian bilangan asli, bahkan perkalian bilangan asli satuan mereka tidak hafal. Sehingga hal ini menghambat dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika. Salah satu guru memberikan permasalahan “Bagaimana mungkin siswa bisa menghitung keliling dan Luas lingkaran kalau mereka tidak bisa operasi perkalian?”. Sehingga para guru Sekolah Menengah menyalahkan guru-guru sekolah dasar, seharusnya guru tidak menyalahkan tetapi mencari solusi tentang masalah tersebut. Apalagi dengan program sertifikasi guru dituntut untuk melakukan penelitian.<sup>11</sup>

Perkalian di SD mulai diajarkan di kelas III semester 2. Sebagai pemula agar pembelajaran menjadi bermakna dan dapat memberikan kecakapan hidup,

---

<sup>10</sup>Dewik Irlinawati,dkk, “*Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*”, <http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id/files/Penerapan-Model-Pembelajaran-Student-Facilitator-And-Explaining--Pada-Perkalian-Bilangan-Bulat.pdf>

<sup>11</sup> Satria Maulana, Skripsi Keefektifan Metode Demonstrasi Berbantu media Kapas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Saberijo 01 Semarang, (Semarang: PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI), 2013.

perlu adanya pendekatan yang kongkret. Perkalian merupakan topik yang amat krusial/penting dalam pembelajaran matematika sebab amat sering dijumpai terapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Mujib mengatakan bahwa konsep operasi perkalian bilangan asli adalah materi matematika tingkat dasar, bahkan ketika TK siswa sudah diperkenalkan. Tetapi masih banyak guru menggunakan metode hafalan dalam mengajarkan konsep operasi perkalian, sehingga konsep operasi perkalian tidak dapat dipahami siswa dengan baik. Akibatnya siswa cepat lupa dalam mengoperasikan bilangan asli. Untuk bilangan asli puluhan dan ratusan, guru cenderung menerapkan metode perkalian bersusun, tidak ada variasi metode yang lain.<sup>13</sup>

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, guru seringkali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran. Dari hasil wawancara peneliti kepada guru kelas III SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin bahwa hasil belajar siswa pada operasi perkalian bilangan bulat tidak mencapai nilai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60, ini dapat dilihat berdasarkan pada observasi pendahuluan menurut informasi bahwa hasil ulangan harian pada tahun terakhir yaitu 60% berada di bawah nilai KKM jadi hanya 40% saja yang mendapatkan nilai ulangan di atas KKM.

Kondisi ini disebabkan karena peneliti menemukan pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung, guru menggunakan pendekatan

---

<sup>12</sup>Sukayati, "Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Dalam Pembelajaran di SD", <http://mgmpmatsatapmalang.files.wordpress.com/2011/10/9pemanfaatanalatperagamatematikadalammpembelajaransd.pdf>

<sup>13</sup>Abdul Mujib dan Erik Suparingga, *Jurnal pendidikan matematika*, <http://eprints.Uny.ac.id/10724/1/P%20-%20201.pdf>.

konvensional yang kurang melibatkan siswa dalam membangun interaksi belajar mengajar. Kurangnya keterlibatan tersebut membuat siswa menjadi pasif, bosan dan jenuh saat pembelajaran matematika berlangsung sehingga mereka memilih melakukan aktivitas lain seperti mengobrol, bermain, bahkan mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya. Sehingga tidak heran bila muncul sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan, membuat mengantuk dan menjenuhkan.

Harus kita akui bahwa media memberikan kontribusi positif dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan media yang tepat, akan memberikan hasil yang optimal bagi pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.<sup>14</sup>

Salah satu cara mewujudkan hal itu adalah membuat alat peraga matematika seperti "Corong berhitung" sebagai alat yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik di kelas awal terutama memperkenalkan sejak dini kepada anak-anak pelajaran Matematika yang bermakna. Alat peraga ini peraga bisa memungkinkan untuk penanaman konsep operasi perkalian bilangan bulat. Bahan-bahan yang murah meriah dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Dan juga alat peraga ini pernah di gunakan dalam penelitian salah satunya dalam skripsi (Iis Nurul Hidayatul Amin, 2010) yang berjudul peningkatan aktivitas dan hasil belajar sub pokok bahasan perkalian menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) disertai media corong berhitung pada siswa kelas IIIA di SDN karangduren 01 semester ganjil tahun pelajaran

---

<sup>14</sup> Rostina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.3.

2010/2011, dan hasilnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan bahkan hampir 100%.

Maka dengan itulah peneliti perlu mengadakan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan dan Tanpa Menggunakan Alat Peraga Corong Berhitung Pada Materi Perkalian Bilangan Bulat di Kelas III SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015”.Diharapkan peneliti dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana Hasil Belajar Materi Operasi Perkalian Bilangan Bulat dengan menggunakan alat peraga corong berhitung Pada Siswa Kelas III SDN Kebun Bunga 6 Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana Hasil Belajar Materi Operasi Perkalian Bilangan Bulat tanpa menggunakan alat peraga corong berhitung Pada Siswa Kelas III SDN Kebun Bunga 6 Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Apakah terdapat perbedaan Hasil Belajar Materi Operasi Perkalian Bilangan Bulat dengan dan tanpa menggunakan alat peraga corong berhitung Pada Siswa Kelas III SDN Kebun Bunga 6 Tahun Pelajaran 2014/2015?

## C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

### 1. Definisi Operasional

- a. “Perbandingan” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Perbedaan (selisih) kesamaan.<sup>15</sup> Jadi, yang dimaksud perbandingan di sini adalah membedakan antara hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan alat peraga corong berhitung dengan yang tidak diberi perlakuan pada materi operasi perkalian bilangan bulat pada siswa kelas III SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.
- b. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar.<sup>16</sup> Sedangkan hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab instrumen tes pengetahuan baik dengan dan tanpa menggunakan alat peraga corong berhitung.
- c. Alat peraga atau media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997).<sup>17</sup>
- d. Corong berhitung adalah alat peraga yang terbuat dari corong. Kegunaannya adalah untuk mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan corong dan biji-bijian.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.100.

<sup>16</sup> Kasmadi dan Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-1, h.44.

<sup>17</sup> Rostina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika, op.cit.*, h. 6.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 116.

Jadi, yang dimaksud dari judul di atas yaitu penelitian ilmiah yang bersifat membandingkan, apakah terdapat perbedaan dari hasil belajar dengan alat peraga corong berhitung dan tanpa alat peraga corong berhitung dalam penanaman konsep pada materi operasi perkalian bilangan bulat di kelas III SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **2. Lingkup Pembahasan**

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa di kelas III SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.
- b. Penelitian dilaksanakan menggunakan alat peraga kertas corong berhitung dan tanpa menggunakan alat peraga corong berhitung.
- c. Penelitian dilakukan pada pokok bahasan operasi perkalian pada bilangan bulat yaitu menjelaskan tentang konsep operasi perkalian bilangan bulat.
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir nilai tes akhir pada pokok bahasan bilangan bulat yaitu mampu menghitung perkalian bilangan bulat.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu setelah penelitian diharapkan dapat mengetahui:

1. Hasil Belajar Materi Operasi Perkalian Bilangan Bulat Dengan menggunakan alat peraga corong berhitung Pada Siswa Kelas III SDN Kebun Bunga 6 Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Hasil Belajar Materi Operasi Perkalian Bilangan Bulat tanpa menggunakan alat peraga corong berhitung Pada Siswa Kelas III SDN Kebun Bunga 6 Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Perbedaan Hasil Belajar Materi Operasi Perkalian Bilangan Bulat dengan dan tanpa menggunakan alat peraga corong berhitung Pada Siswa Kelas III SDN Kebun Bunga 6 Tahun Pelajaran 2014/2015.

#### **E. Signifikasi Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai suatu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran di bidang matematika sehingga siswa benar-benar mampu memahami materi operasi perkalian bilangan bulat.
2. Sebagai alternatif bagi peneliti sebagai calon guru maupun bagi para guru khususnya guru matematika SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dalam memilih alat peraga dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, seperti keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan, dan saran.

4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan alat peraga corong berhitung.
5. Dapat memberikan informasi untuk penelitian yang berkenaan tentang alat peraga corong berhitung khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

## **F. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Matematika merupakan pelajaran yang sukar dipahami. Hal ini salah satunya disebabkan kurangnya siswa memahami mata pelajaran matematika. Konsep-konsep dalam matematika itu abstrak, sedangkan pada umumnya siswa berpikir dari hal-hal yang konkret menuju hal yang abstrak, maka salah satu jembatannya agar siswa mampu berpikir abstrak tentang matematika, adalah dengan menggunakan media pendidikan dan alat peraga. Sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak SD yang masih dalam tahap operasi konkret, maka siswa SD dapat menerima konsep-konsep matematika yang abstrak melalui benda-benda konkret. Untuk membantu hal tersebut dilakukan manipulasi-manipulasi objek yang digunakan untuk belajar matematika yang lazim disebut alat peraga.<sup>19</sup>

### **2. Hipotesis**

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu,

$H_a$ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan alat peraga corong berhitung dengan siswa yang diajar

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 25.

tanpa menggunakan alat peraga corong berhitung pada materi operasi perkalian bilangan bulat pada siswa di kelas III SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015.

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan alat peraga corong berhitung dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan alat peraga corong berhitung pada materi operasi perkalian bilangan bulat pada siswa di kelas III SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015.

#### **G. Alasan Memilih Judul**

Dipilih judul tersebut disebabkan oleh beberapa alasan yaitu:

1. Mengingat bahwa pembelajaran di kelas masih kurang bervariasi dan jarang menggunakan alat peraga.
2. Penulis ingin menerapkan penggunaan alat peraga corong berhitung dalam penanaman konsep pada materi operasi perkalian bilangan bulat.
3. Sepengetahuan penulis, di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin belum ada yang meneliti tentang penggunaan alat peraga ini dalam bentuk karya ilmiah.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, yang berisikan pengertian belajar, pembelajaran matematika, hasil belajar matematika, konsep, pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, operasi perkalian, media, alat peraga, dan alat peraga corong berhitung.

Bab III Metode penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol, dan kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran.